



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah sebuah lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pembinaan sebagai alternatif terakhir dan pelayanan pengganti fungsi orang tua terhadap anak terlantar (Haris, 2020:117). LKSA adalah lembaga yang penting untuk pengembangan karakter religius anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan membutuhkan perhatian khusus, termasuk kasih sayang, pendidikan kemandirian, kecakapan hidup, dan pembinaan mental. Pengasuh di panti asuhan memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter anak-anak di LKSA (Nasir, 2023:9).

LKSA Muhammadiyah adalah lembaga sosial yang fokus pada pendidikan agama bagi anak-anak. bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak agar dapat menciptakan masyarakat islam yang sejati. Kegiatan di LKSA tidak hanya membantu dalam pelajaran sekolah, tetapi juga mengajarkan keterampilan yang bermanfaat bagi masa depan anak-anak (Yusuf, 2022:94). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan wujud ibadah kepada Allah SWT, dalam ajaran islam khususnya umatnya diperintahkan untuk melindungi dan mengasuh anak yatim, ini juga menjadi landasan K.H Ahmad Dahlan untuk mendirikan panti asuhan pada awal perkembangan Muhammadiyah sebagaimana dalam dalil Al Qur'an surah Al Ma'un ayat 1-7 Allah SWT berfirman.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِصُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ  
 ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾  
 وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

*Artinya:*

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”(QS. Al-Maun [107]: 1-7)*

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memainkan peran penting dalam mengasuh dan membina anak-anak terlantar, berperan sebagai pengganti orang tua. Pengasuh di LKSA Muhammadiyah fokus pada pengembangan karakter religius anak melalui pendidikan agama, kemandirian, dan keterampilan hidup. Pembinaan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong perlindungan dan pengasuhan anak yatim, dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat Islam yang sejati sesuai dengan prinsip Muhammadiyah.

Panti asuhan atau LKSA Islam memberikan pendidikan formal kepada anak asuh dengan menyediakan fasilitas pendidikan di sekolah formal. Selain itu, anak asuh juga diberikan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara berkelanjutan di lingkungan panti asuhan. Pendidikan Islam yang diimplementasikan di panti asuhan Muhammadiyah memiliki misi untuk membentuk karakter religius (Sumedi & Nashihin, 2020:3). Fungsi LKSA berdasarkan buku pedoman pengasuhan anak Muhammadiyah adalah sebagai fasilitator, layanan dakwah dan kaderisasi, bimbingan dan konseling, rujukan, motivator, mediator, dinamisator pemberdayaan (Evendi, 2023:22).

Pengasuh di LKSA memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif agar anak-anak dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Dalam upaya mencapai tujuan pengasuh harus menanamkan pemahaman yang mendalam pada anak-anak bahwa agama memiliki peran yang sangat positif dalam kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun moral. Pengasuh perlu memberikan bimbingan yang berkelanjutan dan menyeluruh, termasuk dalam pelaksanaan ibadah, pengajaran nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter yang baik. Dengan bimbingan yang tepat dan konsisten, santri asuh diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih baik, memiliki keyakinan yang kuat, serta mampu mengembangkan diri mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pengasuh di LKSA memiliki tanggung jawab besar dalam membina santri asuh. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai figur pengganti orang tua, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Tugas pengasuh mencakup memberikan bimbingan, pengajaran, dan teladan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Sebagai tanggung jawab yang besar bagi pengasuh karena keberhasilan anak asuh sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan. Pengasuh dapat bertindak sebagai orang tua dalam hal pemberian rasa aman dan kasih sayang, membantu pemecahan masalah, sebagai pelayanan dalam membantu memenuhi keperluan anak, dan guru dalam membimbing belajar.

Nilai-nilai karakter mencakup hubungan dengan tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, serta tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan sesuai norma agama, hukum, etika, budaya, dan kebiasaan. Karakter adalah perilaku nyata sehari-hari (Samani, 2019:33).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pembelajaran karakter dan akhlak mulia secara menyeluruh dan seimbang sesuai standar yang ditetapkan. harapannya siswa dapat secara mandiri meningkatkan dan menerapkan pengetahuannya, memahami serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk individu yang terus berkembang dan mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (Mulyasa, 2022:34). Pengasuh di LKSA memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri asuh. Karakter mencakup cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi sehari-hari. Individu berkarakter baik mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia, baik formal maupun non formal, mengembangkan nilai karakter religius. Karakter religius, berasal dari kata "*religion*" mengacu pada ketaatan terhadap agama atau sifat keagamaan. Karakter ini melibatkan keyakinan pada sesuatu yang lebih tinggi dari kemampuan manusia serta kepatuhan pada ajaran agama. Dalam islam, karakter religius mencakup keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama islam (Nashihin, 2019:133).

Pembinaan karakter religius di LKSA biasanya dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajaran agama, kegiatan keagamaan rutin, dan pembimbingan personal. Pengajaran agama melibatkan penyampaian materi keagamaan yang esensial, seperti ajaran tentang ibadah, akhlak, dan sejarah keagamaan. Kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, membantu santri asuh dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbingan personal oleh pengasuh bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, membantu mereka menghadapi masalah pribadi, dan memberikan dukungan moral dan spiritual.

Fenomena terkini terkait peran pengasuh di LKSA Muhammadiyah menunjukkan beberapa masalah dalam meningkatkan karakter religius anak asuh. Pengasuhan hanya di jadikan untuk memenuhi penyelesaian akreditasi oleh Kementerian Sosial (KEMENSOS) dan bukan sebagai pola asuhan utama. Pengasuh dihadapkan pada tantangan terbatasnya sumber daya, baik dana maupun tenaga profesional yang memadai. Banyak pengasuh belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menangani masalah emosional dan spiritual santri asuh. Kurangnya koordinasi dan sinergi antar pengurus dan pengasuh menjadi penghambat suksesnya program yang sudah di rencanakan (Anwari & Sukmana, 2023:136).

Penelitian ini dilakukan di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo, sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di bawah pengawasan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo Kota yang telah

berdiri sejak tahun 2010. Sebagai perbandingan, peneliti juga mengamati LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo yang beralamatkan di jalan KBP Duryat, Taman Arum, Ponorogo. sebuah lembaga yang berada dibawah pengawasan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo dengan misi serupa namun memiliki pendekatan yang sedikit berbeda.

LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo terkenal dengan program kolaboratif yang melibatkan orang tua, komunitas, dan profesional. Mereka mengembangkan program berdasarkan berbagai masukan dan memperkuat jaringan sosial anak-anak. Ini menciptakan lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang menyeluruh untuk mendukung pertumbuhan anak-anak asuh. Perbedaan utama antara kedua lembaga ini adalah fokus pendidikan mereka. LKSA Ar Fakhruddin lebih fokus pada pengembangan karakter religius sebagai pondasi utama, sedangkan LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo lebih menekankan kemandirian, sambil tetap memperhatikan pendidikan agama. Namun, kedua lembaga ini memiliki kesamaan dalam komitmen mereka untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Afrizal, 2024).

Peneliti memilih LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini terkenal karena metode pendidikannya yang menyeluruh, dimana nilai-nilai agama diterapkan dalam semua aspek kegiatan dan pembelajaran, serta keterlibatan langsung pengasuh dalam kegiatan rutin seperti tilawah Al Qur'an kajian agama dan tahfidz Al-Quran, upaya ini

dirancang untuk membentuk karakter anak-anak menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai islam.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di LKSA Ar-Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo, yang beralamatkan di Jl. Puspowarno No. 89. Kelurahan Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti menemui salah satu pengasuh di LKSA tersebut yaitu H.E. Peneliti menemukan berbagai kegiatan santri asuh seperti piket harian, memasak, olahraga, wirausaha, budidaya ikan, karena salah satu program unggulan di LKSA tersebut adalah santri asuh diberikan pendidikan wirausaha budidaya dan pertanian. Adapun kegiatan keagamaan juga di temui di sana seperti sholat berjamaah di masjid, pembelajaran keagamaan seperti fiqih, hadist, tahsin Al Qur'an dan adab terpuji, juga di temui santri yang sedang menghafal Al Qur'an dan setoran hafalan kepada ustadz pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh dan pengurus di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo. Peneliti mendapatkan hasil awal bahwa santri asuh di LKSA Ar Fakhrudin bisa dilihat mayoritas santri asuh yang mukim adalah usia SMA sederajat dengan kebanyakan santri asuh berasal dari keluarga yang kurang akan pemahaman terhadap agama islam. dengan berbagai upaya yang di lakukan LKSA dalam membentuk karakter religius, masih banyaknya santri asuh yang kurang pengetahuan terhadap agama islam, malas untuk mengerjakan shalat berjamaah, susah di atur, bersikap sesuka hati dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, peran seorang pengasuh dan peningkatan karakter religius santri asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) perlu diteliti guna mengetahui sejauh mana pengasuh dalam menjalankan perannya di LKSA, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat diterapkan nantinya dan dikembangkan di lembaga sosial lainnya. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Karakter Religius di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo”**

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan karakter religius santri asuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhamammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi peran pengasuh terhadap peningkatan karakter religius santri asuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhamammadiyah Ponorogo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui peran pengasuh dalam meningkatkan karakter religius santri asuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhamammadiyah Ponorogo.
2. Mengetahui implikasi peran pengasuh terhadap peningkatan karakter religius santri asuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhamammadiyah Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan islam, khususnya mengenai peran kepengasuhan dalam meningkatkan atau mengembangkan karakter religius

pada santri asuh, serta memperkaya literatur akademik terkait penerapan nilai-nilai religius dalam pendidikan dan pembinaan santri asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti terutama yang berhubungan dengan kepengasuhan dan upaya peningkatan karakter religius pada santri asuh yang ada di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah ponorogo.

### b. Bagi Pihak Lembaga

Menambah wawasan ilmiah yang dapat menjadi pedoman bagi penyelenggara lembaga dalam meningkatkan karakter religius santri di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo, serta menjadi evaluasi terhadap peran pengasuh dan upaya yang dilakukan dalam peningkatan karakter religius santri.

### c. Bagi Pihak Akademisi

Digunakan sebagai referensi bahan acuan dan rujukan dan dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada pihak akademisi dan peneliti mengenai pembinaan yang dilakukan pengasuh dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter religius di suatu lembaga sosial dalam mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup masalah, subyek dan obyek pada penelitian ini akan dibatasi guna memperoleh data yang relevan. Adapun ruang lingkup dan pembatasan tersebut antara lain:

1. Subyek yang sesuai dengan penelitian ini adalah kepala, pengasuh, dan santri asuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo.
2. Obyek pada penelitian ini meliputi interaksi dan komunikasi antara pengasuh dan santri asuh, kegiatan pembinaan, keteladanan, motivasi, pelaksanaan ibadah, pembelajaran keagamaan, pengembangan akhlaq dan etika, lingkungan di LKSA.
3. Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi
  - a) Peran dan upaya pengasuh dalam meningkatkan karakter religius pada santri asuh yang ada di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo.
  - b) Implikasi peran pengasuh dalam meningkatkan karakter santri asuh terutama karakter religius di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo.

### **F. Definisi Istilah**

1. Pengasuh LKSA adalah individu yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anak di lembaga kesejahteraan sosial. Pengasuh memainkan peran penting dalam merawat anak-anak, baik dari segi kebutuhan fisik maupun emosional. Pengasuh juga memberikan dukungan emosional dan sosial agar anak-anak bisa tumbuh dengan baik dan seimbang (Hajar, 2020:1).

2. Karakter religius adalah sifat dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya. Karakter dalam Islam adalah perilaku dan akhlak yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Mencakup hubungan dengan Tuhan melalui pikiran, kata, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Karakter religius berarti memiliki iman dan pengabdian yang kuat, yang terlihat dalam semua aspek kehidupan (Aulia & Suratman, 2023:112).
3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) telah mengalami banyak perubahan nama dan fungsi sesuai dengan kebutuhan dan pemerintahan yang ada. Sebelum kemerdekaan, lembaga ini dikenal sebagai rumah miskin. Setelah kemerdekaan, namanya diubah menjadi Panti Asuhan. Pada tahun 1985, Departemen Sosial, yang kini dikenal sebagai Kementerian Sosial, mengubah nama tersebut menjadi Panti Penyantunan Anak (PPA), lalu menjadi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), dan sekarang dikenal sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Perubahan nama ini mengikuti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Haris, 2020:185).

